

SIFAT al-'ULUW

BAGI ALLOH عزّ وجلّ (Bag.2)

Ustadz Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA حفظه الله

Publication : 1437 H_2016 M

SIFAT 'ULUW BAGI ALLOH عزّ وجلّ (Bag.2)

Oleh : Ustadz Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA حفظه الله

Sumber: Majalah al-Furqon No.113 Ed.10 Th. ke-10_1432H/2011M
e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

DALIL-DALIL DARI SUNNAH

Pada bagian pertama dari bahasan ini telah kita sebutkan sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah bersifat *'Uluw* (Maha Tinggi) di atas segala makhluk. Maka pada bagian kedua dari lanjutan bahasan ini kita kemukakan dalil-dalil dari Sunnah (hadits-hadits) yang menetapkan sifat *'Uluw* bagi Allah. Karena keterbatasan waktu dan begitu banyaknya hadits-hadits yang berkenaan sifat *'Uluw*, maka penulis hanya menyebutkan sebagian kecil dari hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat *'Uluw* tersebut.

Hadits-hadits tersebut akan kita susun berdasarkan bentuk-bentuk redaksinya dalam menetapkan sifat *'Uluw* bagi Allah. Kemudian pada setiap macam dari redaksi tersebut kita sebutkan satu hadits atau paling banyak tiga hadits saja jika hal tersebut diperlukan.

Redaksi Pertama:

Bahwa manusia mengangkat dan membuka dua telapak tangannya ke arah atas ketika berdo'a kepada Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah berada pada arah atas. Seperti disebutkan dalam hadits berikut ini:

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ

"Kemudian ia menyebutkan seorang laki-laki yang telah melakukan perjalanan yang jauh, rambutnya kusut, badannya berdebu. Ia mengangkat kedua tangannya ke arah langit (sambil berdo'a), 'Ya Robb, ya Robb.' Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia dibesarkan dengan yang haram, bagaimana Allah akan mengabulkan do'anya."¹

Dalam hadits lain disebutkan:

¹ HR. Muslim no. 2393.

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيُّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدَهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ

أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sesungguhnya Robb kalian Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi adalah Maha Malu lagi Maha Pemberi, Dia malu kepada hamba-Nya apabila **mengangkat dua tangannya** kepada-Nya, Dia kembalikan dalam keadaan kosong."²

Hadits yang menerangkan tentang mengangkat tangan ketika berdo'a banyak sekali. Bahkan para ulama menyebutkan bahwa mengangkat tangan adalah termasuk adab-adab dalam berdo'a dan merupakan salah satu sebab dikabulkannya do'a.

Berkata al-Imam ash-Shon'ani "Sungguh telah diakui tentang mengangkat tangan ketika berdo'a dalam beberapa hadits. Al-Imam al-Mundziri telah mengumpulkannya dalam sebuah karya tulis. Berkata al-Imam an-Nawawi, Aku telah mengumpulkan tentangnya sekitar tiga puluh hadits dari dua kitab shohih (al-Bukhori dan Muslim) atau salah satu keduanya.' Ia (al-Imam an-Nawawi) telah menyebutkannya di akhir bab sifat sholat dalam *Syarah Muhadzdzab*."

Disyari'atkannya mengangkat ke arah ke atas adalah karena Dzat yang tempat kita meminta berada di atas kita.

² HR. Abu Dawud no. 1490 dan at-Tirmidzi no. 3556.

Hal ini dirasakan oleh setiap orang yang sedang berdo'a dalam sanubarinya. Artinya, gerakan tangan mengikuti apa yang dikatakan hati kita. Oleh sebab itu, al-Imam al-Juwaini ketika ditanya oleh salah seorang yang menghadiri majelisnya, "Bagaimana cara melawan kondisi hati ketika saat berdo'a selalu meminta ke arah atas?" Al-Imam al-Juwaini tidak bisa menjawabnya dan ia turun dari kursinya sambil memukul-mukul kepalanya lalu berkata, "Aku dibingungkan oleh Hamadani, aku dibingungkan oleh Hamadani (nama penanya tersebut)."³

Redaksi Kedua:

Rosululloh ﷺ menyebutkan dalam sabdanya bahwa para malaikat yang mencatat amalan manusia ditanya Allah ketika mereka telah naik ke langit.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas langit. Sebagaimana terdapat dalam sabda Rosululloh ﷺ:

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ
الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ

³ Lihat kisah tersebut dalam *Siyar A'lam Nubala'*: 18/475.

بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ

يُصَلُّونَ

"Saling bergantian di tengah-tengah kalian malaikat yang bertugas di waktu malam dan malaikat yang bertugas di waktu siang. Dan mereka bertemu di waktu sholat Asar dan di waktu sholat Subuh. Kemudian mereka yang telah bertugas naik (ke langit), lalu Robb mereka bertanya kepada mereka — dan Dia lebih tahu tentang hal keadaan mereka, — 'Bagaimana keadaan hamba-Ku saat kalian tinggalkan?' Para malaikat tersebut menjawab, 'Kami tinggalkan mereka dalam keadaan sedang sholat dan kami temui mereka dalam keadaan sedang sholat juga.'⁴

Hal ini sudah diyakini oleh setiap muslim bahwa para malaikat yang mencatat amalan manusia naik ke langit setiap pagi dan sore untuk melaporkan amalan manusia kepada Allah. Kalau seandainya Allah berada di setiap tempat, tentulah malaikat melaporkannya di mana saja, tidak perlu harus naik ke langit untuk melaporkannya kepada Allah.

⁴ HR. al-Bukhori no. 7048 dan Muslim no. 1464.

Redaksi Ketiga:

Rosululloh ﷺ menyebutkan bahwa Allah-lah yang menurunkan kitab-kitab suci kepada para rasul-Nya, kemudian Rosululloh ﷺ menafsirkan nama Allah *azh-Zhohir* bahwa tiada sesuatu pun yang lebih tinggi dari-Nya.

Sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى وَمُنزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ أَقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Pemilik 'Arsy yang agung, Robb kami dan Robb segala sesuatu, Yang membelah bijian, Yang menurunkan Taurat, Injil, dan Furqon (al-Qur'an). Aku berlindung dengan-Mu dari kejahatan segala sesuatu, Engkaulah yang memegang

ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Pertama tiada sesuatu pun sebelum Engkau, Engkaulah Yang Maha Terakhir tiada sesuatu pun setelah Engkau, **Engkaulah Yang Maha Zhohir tiada sesuatu pun di atas Engkau**, Engkaulah Yang Maha Batin tiada sesuatu pun yang lebih tersembunyi dari-Mu, bebaskanlah kami dari hutang dan jauhkanlah kami dari kefakiran."⁵

Dalam hadits di atas terdapat pernyataan bahwa kitab suci Taurat, Injil, dan al-Qur'an diturunkan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk. Sebab, kalau Allah berada di setiap tempat dengan Dzat-Nya tentu penggunaan kata menurunkan tidak tepat sama sekali.

Kemudian dalam hadits tersebut terdapat penjelasan Rasulullah ﷺ tentang makna nama Allah *azh-Zhohir* yaitu: *Engkaulah Yang Maha Zhohir tiada sesuatu pun di atas Engkau*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah berada di tempat yang Maha Tinggi di atas seluruh makhluk, tiada satu pun yang lebih tinggi dari Allah.

Kalau seandainya Allah berada di setiap tempat dengan Dzat-Nya, tentu ada yang lebih tinggi dari Allah, dan Allah berada di antara, atau di dalam, atau di bawah sebagian makhluk! Hal ini tidak diragukan lagi kebatilannya.

⁵ HR. Muslim no. 5053.

Redaksi Keempat:

Bahwasanya para malaikat berbaris rapi di sisi Allah.

Sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ:

أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَلًّا وَعِزًّا. قُلْنَا وَكَيْفَ
تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ: يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْمُقَدَّمَةَ وَيَتَرَاصُّونَ فِي

الصَّفِّ

"Mengapa kalian tidak berbaris sebagaimana para malaikat berbaris di sisi Robb mereka. Para sahabat bertanya, 'Bagaimana para malaikat berbaris di sisi Robb mereka?' Jawab beliau, 'Mereka menyempurnakan shof yang terdepan dan merapatkan shof.'"⁶

Sudah dimaklumi oleh setiap muslim yang mengetahui tentang ajaran Islam bahwa para malaikat tersebut berbaris adalah di langit. Tentu sudah sangat dipahami jika mereka berbaris di sisi Allah, bahwa Allah itu berada di atas langit. Kalau Allah berada di mana-mana tentu manusia pun bisa disebut berbaris di sisi Allah, maka hal ini menafikan

⁶ HR. Abu Dawud no. 661 dan an-Nasa'i no. 816.

(meniadakan) makna hadits tersebut yang menunjukkan tentang keistimewaan para malaikat.

Redaksi Kelima:

Menggunakan kata-kata di langit untuk menyatakan tentang Allah.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini: Hadits pertama:

أَلَا تَأْمُنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ يَا أَيُّهَا خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً

"Apakah engkau tidak mempercayai aku! (Sedangkan aku) **kepercayaan siapa yang di langit (Allah)**. Datang kepadaku berita langit setiap pagi dan sore."⁷

Hadits kedua:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Sayangilah siapa yang di bumi **niscaya kalian akan dirahmati oleh siapa yang di langit (Allah)**."⁸

⁷ HR. al-Bukhori no. 4094 dan Muslim no. 2500.

⁸ HR. Abu Dawud no. 4943 dan at-Tirmidzi no. 1924.

Hadits ketiga:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْتِي عَلَيْهِ إِلَّا
كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami yang mengajak istrinya ke tempat tidur lalu istrinya enggan, kecuali Yang di langit (Allah) marah kepada sang istri sampai sang suami ridho terhadapnya."⁹

Telah dijelaskan pada bagian pertama tulisan ini bahwa maksud dari ungkapan bahwa *Allah berada di atas langit* bukan berarti bahwa langit bersentuhan dengan Allah. Sebagaimana ungkapan kita *bahwa langit di atas bumi* bukan berarti bahwa langit menempel ke bumi, akan tetapi keduanya memiliki jarak ratusan juta ribu mil. Jika demikian halnya maka tidak ada kontradiksi antara ayat yang menyebut Allah beristiwa' di atas 'Arsy dengan ayat yang menyebutkan Allah di atas langit, karena 'Arsy berada di atas langit sekalipun jarak antara langit dan 'Arsy sangat jauh.

⁹ HR. Muslim no. 3613.

Karena itu, huruf *fi* (في) dalam lafaz hadits-hadits di atas diartikan dengan huruf '*ala*' (عَلَى).¹⁰

Hal ini sangat jelas dalam hadits yang kedua, "Sayangilah siapa yang di bumi." Maksudnya adalah makhluk yang di muka bumi, bukan makhluk yang di dalam perut bumi. Namun bila huruf *fi* tetap pada maknanya yang asli (pada), maka langit dalam ayat di atas bermakna arah yang tinggi. Karena dalam bahasa Arab setiap *arah yang tinggi* boleh disebut langit.¹¹

Redaksi Keenam:

Rosululloh ﷺ menggunakan redaksi pertanyaan dengan kata: أَيَّنَ (di mana?).

Sebagaimana terdapat dalam hadits berikut ini, ketika Rosululloh ﷺ menguji keimanan seorang budak perempuan yang hendak dimerdekakan oleh tuannya:

¹⁰ Lihat kitab *Asma' wash Shifat* al-Imam al-Baihaqi: 2/236.

¹¹ Lihat Tafsir Ibnu 'Athiyah: 1/92. Atau edisi sebelumnya (112), hlm. 15 redaksi kelima dari redaksi ayat-ayat tentang '*Uluw*'.

فَقَالَ لَهَا: أَيَّنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ

رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

Rosululloh ﷺ bertanya kepadanya (budak wanita), "Di mana Allah?" Ia menjawab, "Di langit." Lalu beliau bertanya lagi, "Siapa saya?" Ia menjawab, "Engkau adalah Rosululloh (utusan Allah)." Beliau bersabda (kepada tuannya), "Merdekakanlah dia, sesungguhnya dia adalah wanita yang beriman."¹²

Dalam hadits ini terdapat tiga sisi yang menunjukkan tentang sifat 'Uluw bagi Allah:

Sisi pertama: Rosululloh ﷺ menggunakan huruf *istifham* (mengemukakan pertanyaan) dengan kata أَيَّنَ (di mana?).

Pertanyaan tersebut digunakan untuk menanyakan tempat, yang tidak mungkin ditakwil (diselewengkan) dengan makna-makna lain. Hal ini kesepakatan seluruh pakar bahasa.

Sisi kedua: Jawaban budak si perempuan dengan kata-kata yang tegas dan jelas; dia menjawab, "Di langit." Dan jawaban tersebut tidak disanggah sedikit pun oleh Rosululloh ﷺ. Kalau seandainya jawaban tersebut salah,

¹² HR. Muslim no. 1227.

tidak mungkin Rosululloh ﷺ diam terhadap kesalahan yang cukup fatal. Rosululloh ﷺ tidak pernah menoleransi sebuah kesalahan dalam urusan agama apalagi masalah aqidah.

Sisi ketiga: Rosululloh ﷺ memberikan penilaian terhadap jawaban budak perempuan tersebut dengan mengatakan, "Merdekakanlah dia, sesungguhnya dia adalah wanita yang beriman." Hal ini menunjukkan bahwa jawaban budak perempuan tersebut sebagai bukti atas keimanannya. Seandainya budak tersebut menjawab bahwa Alloh di mana-mana, tentulah ia akan dianggap belum beriman.

Suatu hal yang sangat mengherankan, pertanyaan yang bisa dijawab oleh sorang budak perempuan di zaman Rosululloh ﷺ tidak bisa dijawab oleh sebagian profesor di zaman modern ini. Dan yang lebih fatal lagi adalah menyalahkan jawaban tersebut, dan menghukum orang-orang yang setuju dengan jawaban tersebut sebagai golongan sesat.

Redaksi Ketujuh:

Rosululloh menyebutkan dalam sabdanya nama Allah *al-'Aliyyu*, yang menunjukkan bahwa Allah Maha Tinggi secara mutlak, baik dari segi kedudukan, kekuasaan, maupun dzat.

Sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ:

إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا
لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: الْحَقُّ
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka dengan penuh tunduk untuk mendengarkan perkataan Allah, (bunyinya) seakan-akan suara rantai di atas batu. Apabila rasa takut telah hilang dari hati mereka, (sebagian) mereka berkata, 'Apa yang wahyukan oleh Robb kalian?' (Sebagian) mereka menjawab, 'Al-Haq (kebenaran) dan Dia adalah Maha Tinggi lagi Maha Besar.'¹³

Dalam hadits lain:

¹³ HR. al-Bukhori no. 4424.

عن ابن عباسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَدْعُو عِنْدَ الْكَرْبِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
العَلِيُّ الْحَلِيمُ...

"Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Nabi Allah ﷺ berdo'a ketika dalam kesulitan, 'Tiada yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Lembut....'"¹⁴

Nama Allah "al-'Aliyyu" tidak boleh dibatasi maknanya pada dua sisi saja; yaitu sisi Qodar (kemuliaan) dan sisi al-Qohar (kekuasaan), tetapi mencakup dalam sisi dzat, yaitu bahwa dzat Allah Maha Tinggi di atas seluruh makhluk. Karena dzat Allah tidak bersentuhan atau tidak bercampur dengan zat makhluk.

Redaksi Kedelapan:

Nabi ﷺ mengarahkan telunjuknya ke arah langit ketika memohon persaksian Allah atas jawaban para sahabat terhadap pertanyaan yang beliau lontarkan kepada mereka.

¹⁴ HR. at-Tirmidzi no. 3435, menurut at-Tirmidzi hadits ini adalah hasan shohih.

Sebagaimana dalam hadits berikut ini:

وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ وَأَدَّيْتَ

وَأَنْصَحْتَ. فَقَالَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةَ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيُنْكِتُهَا إِلَى

النَّاسِ: اللَّهُمَّ اشْهَدِ اللَّهُمَّ اشْهَدِ. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

"Kalian akan ditanya tentang aku, apakah yang akan kalian katakan?" Jawab para sahabat, "Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan (risalah), telah menunaikan (amanah) dan telah menasihati." Maka beliau berkata **dengan mengangkat jari telunjuk ke arah langit**, lalu ia balikkan ke manusia, "Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah, sebanyak tiga kali."¹⁵

Hadits ini adalah pukulan telak bagi kelompok *hululiyah* (golongan yang menyatakan bahwa zat Allah berada di mana-mana atau berada di setiap tempat). Karena hadits ini tidak bisa ditakwil (diselewengkan) dengan makna-makna yang mereka inginkan. Sebab Rosululloh ﷺ menggunakan isyarat dengan telunjuk yang diiringi dengan ucapan, "Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah, sebanyak tiga kali."

¹⁵ HR. Muslim no. 3009.

Dengan maksud: "Ya Allah yang berada di atas, saksikanlah jawaban umatku ini."

Dalam hadits ini juga terdapat bantahan terhadap orang-orang ahli kalam, yang mengharamkan dan melarang mengarahkan telunjuk ke arah atas langit ketika menyatakan tentang Allah.

Redaksi Kesembilan:

Rosululloh ﷺ menyebutkan bahwa Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir.

Sebagaimana dalam sabda beliau:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ
الَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ وَمَنْ
يَسْتَعْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Robb kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berkata, 'Barang siapa berdo'a kepada-Ku akan Ku-perkenankan, barang

siapa meminta kepada-Ku akan Ku-beri, dan barang siapa memohon ampunan kepada-Ku akan Ku-ampuni."¹⁶

Kata-kata *turun* dalam semua bahasa umat manusia adalah memiliki arti dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Kalau seandainya Allah berada di mana-mana dengan dzat-Nya maka tentu tidak mungkin disebut turun. Karena kalau Allah berada di setiap tempat, tentu termasuk di langit dunia, langit kedua, ketiga, dan seterusnya. Tentu bisa pula dikatakan bahwa Allah juga turun ke langit yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Ini bukti bahwa Allah berada di arah yang paling tinggi dan tidak berada di setiap tempat dengan dzat-Nya.

Perlu dipahami di sini, bahwa turunnya Allah tidak sama dengan turunnya makhluk. Karena sifat-sifat Allah tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk. Karena bila makhluk turun dari tingkat yang lebih tinggi kepada tingkat yang lebih rendah, maka posisinya berada di bawah tingkat yang lebih tinggi. Adapun Allah ketika turun ke langit dunia tidak berarti bahwa Dia berada di bawah langit yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Sebab Allah senantiasa berada di atas seluruh makhluk walaupun saat turun ke langit dunia, karena sifat Allah tidak menyerupai sifat-sifat makhluk.

Hadits di atas tidak bisa ditakwil, bahwa yang turun adalah malaikat atau rahmat. Sebab bila ditakwil dengan

¹⁶ HR. al-Bukhori no. 7056 dan Muslim no. 1808.

malaikat atau rahmat, mana mungkin malaikat dan rahmat berkata, "Barang siapa berdo'a kepada-Ku akan Kuperkenankan, barang siapa meminta kepada-Ku akan Kuberi, dan barang siapa memohon ampunan kepada-Ku akan Kuampuni." Kata-kata tersebut tidak mungkin diucapkan oleh siapa pun kecuali Allah semata.

Redaksi Kesepuluh:

Nabi ﷺ menyebutkan dalam sabdanya bahwa amal sholih diangkat naik kepada Allah.

Sebagaimana dalam sabda beliau berikut ini:

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ - وَلَا يَصْعَدُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا

الطَّيِّبِ - فَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرِيَّتْهَا لِسَاحِبِهَا كَمَا يُرِيِّي أَحَدُكُمْ

فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ

"Barang siapa bersedekah sebesar biji kurma dari usaha yang halal, dan tidak akan diangkat naik kepada Allah kecuali yang baik, maka Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Allah memeliharanya untuk

pemiliknya sebagaimana salah seorang kalian memelihara anak kudanya, sehingga ia menjadi seperti gunung."¹⁷

Kata-kata *diangkat naik kepada Allah* tidak bisa ditakwil dengan diterima, karena setelah itu disebutkan *Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya*. Kalau kata-kata *diangkat naik kepada Allah* ditakwil dengan *diterima*, hal ini akan memberi cacat pada konteks dan redaksi hadits tersebut. Karena terjadi pengulangan yang tidak ada penambahan dalam makna, hal ini jauh dari kefasihan dalam bahasa Arab. Sedangkan Rosululloh ﷺ adalah manusia yang paling fasih dalam bahasa Arab.

Dan dalam sabda yang lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ

Dan Abdulloh bin Sa'ib رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ sholat empat raka'at setelah matahari tergelincir sebelum sholat Zhuhur. Dan beliau bersabda, "Sesungguhnya ia adalah

¹⁷ HR. al-Bukhori no. 6993.

waktu dibukanya pintu langit, dan aku menyukai amal sholihku **naik** pada saat itu."¹⁸

Kata-kata *naik* dalam hadits di atas tidak bisa ditakwil dengan makna *diterima*, karena ia dibatasi dengan waktu tertentu. Sedangkan diterimanya amal sholih oleh Allah pada setiap saat, tidak dibatasi dengan waktu tertentu.

Redaksi Kesebelas:

Rosululloh ﷺ mengisahkan tentang perjalanan *mi'raj* beliau mulia dari langit yang pertama sampai naik ke langit yang ketujuh dan terus naik ke Sidrotul Muntaha, di sana beliau menerima perintah sholat yang lima waktu secara langsung dari Allah (tanpa melalui Malaikat Jibril).

Ini adalah dalil sangat kuat dan valid yang menyatakan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya. Sebagaimana terdapat dalam penggalan hadits tersebut:

ثُمَّ عَرَجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيْفَ الْأَقْلَامِ, فَفَرَضَ اللَّهُ

عَلَى أُمَّتِي حَمْسِينَ صَلَاةً - قَالَ - فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى أَمَرَ بِمُوسَى

¹⁸ HR. at-Tirmidzi no. 478, dishohihkan oleh Syaikh al-Albani.

فَقَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مَاذَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ - قَالَ - قُلْتُ
فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ صَلَاةً. قَالَ لِي مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَرَاغِعْ رَبَّكَ
فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ...

"Kemudian aku dibawa naik lagi sampai aku mendengar goresan *aqlam* (pena-pena). Lalu Allah mewajibkan atas umatku lima puluh shalat. Maka aku kembali sampai aku melewati Musa Dia bertanya, 'Apa yang diwajibkan Robbmu atas umatmu?' Aku jawab, 'Dia mewajibkan lima puluh shalat atas mereka.' Maka Musa berkata, 'Kembalilah kepada Robbmu (mohon keringanan), sesungguhnya umatmu tidak mampu melakukan hal itu...."¹⁹

Kisah isro' dan mi'roj adalah dalil yang paling valid dalam hal ini, yaitu bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk. Peristiwa mi'roj adalah merupakan mukjizat yang agung bagi Nabi ﷺ, ketika beliau dipanggil untuk menerima perintah shalat di tempat yang paling mulia yaitu di **Sidrotul Muntaha** di atas langit yang tujuh. Kalau ada yang mengatakan bahwa kedekatan Muhammad ﷺ dengan Allah saat berada di Sidrotul Muntaha di atas langit yang tujuh sama dengan Nabi

¹⁹ HR. Muslim no. 433.

Yunus yang berada dalam perut ikan, sesungguhnya orang tersebut tidak mengakui keutamaan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada Rosululloh ﷺ.

Suatu hal yang aneh tapi nyata dan amat mengherankan kita adalah ketika orang yang sering merayakan peristiwa isro' dan mi'roj tidak mengakui bahwa Allah berada di arah yang Maha Tinggi di atas seluruh makhluk.

Semoga Allah senantiasa menetapkan kita di atas kebenaran. []